

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jawa Timur merupakan daerah penghasil buah-buahan dan sayuran serta tanaman pangan dengan berbagai varietas. Kondisi tanah yang subur menjadikan tanaman mudah tumbuh, sehingga mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Pembangunan suatu wilayah perlu mempertimbangkan beberapa aspek seperti aspek sosial-budaya, aspek ekonomi, aspek lingkungan fisik dan kelembagaan. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan dalam pembangunan dan pengembangan wilayah adalah pengembangan sektor pertanian khusus komoditas unggulan. Daerah yang banyak dikembangkan untuk sektor pertanian, khususnya penghasil buah-buahan yang berkualitas adalah Kabupaten Banyuwangi.

Data PDRB Kabupaten Banyuwangi 2016-2020, pertumbuhan PDRB menurut lapangan atas dasar harga konstan semua sektor yaitu sektor pertanian memiliki kontribusi tertinggi sebesar 28,05%. Produk unggulan pertanian Banyuwangi yaitu padi, jagung, kedelai, kopi, buah manggis, jeruk dan buah naga. Menyikapi pandemi *Covid-19* berdampak terhadap perdagangan produk hortikultura saat ini menurun. Meningkatkan konsumsi hortikultura lokal ditengah pandemi tujuannya untuk menampung hasil panen dari petani. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Banyuwangi (2019), menyebutkan bahwa produktivitas (Kw/Ha) buah-buahan Kabupaten Banyuwangi pada tahun akhir (2019) yaitu semangka (291), melon (323), manggis (134), jeruk siam (290), durian (156), mangga (91), buah naga (262), rambutan (66), dan pisang (225). Sejak mulai dikembangkan di Kabupaten Banyuwangi, komoditas unggulan buah naga selalu menunjukkan tingkat pertumbuhan luas panen yang positif. Berikut data luas panen komoditas buah naga tahun 2015-2019 di Kabupaten Banyuwangi menurut Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi (2019), tahun 2015 luas panen sebesar 1,213.30 Ha, tahun 2016 dengan

luas panen 1,275.50 Ha, tahun 2017 luas panen sebesar 1,290 Ha, tahun 2018 luas panen sebesar 1,322 Ha dan tahun 2019 luas panen sebesar 1,362 Ha.

Sentra kawasan produksi buah naga yang tersebar diberbagai wilayah di Banyuwangi terdapat di Kecamatan Bangorejo, Purwoharjo, Pesanggaran, Siliragung, Muncar dan Tegaldlimo (Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi, 2019). Beberapa kecamatan tersebut memiliki kondisi wilayah yang mendukung untuk pertumbuhan tanaman buah naga, kondisi wilayah yang mendukung dapat menjadikan tanaman dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan produktivitas buah yang optimal.

Buah naga merupakan komoditas unggulan yang memiliki prospektif untuk dikembangkan karena agribisnis buah naga telah terbukti memberikan keuntungan yang tinggi secara komersial. Permintaan pasar dalam negeri terhadap buah naga cukup tinggi seiring meningkatnya daya beli masyarakat. Keberadaan buah naga di Banyuwangi sebagai salah satu komoditas unggulan dan kualitasnya telah diakui di skala nasional. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan sertifikat PRIMA-3 tahun 2010 oleh Kelompok Tani Berkah Naga dan Kelompok Tani Surya Naga tahun 2013.

Tahun 2015 produktivitas buah naga mencapai 251 Kw/Ha, tahun 2016 produktivitas mencapai 255 Kw/Ha, tahun 2017 produktivitas buah naga mencapai 328.29 Kw/Ha, tahun 2018 produktivitas mencapai 334.02 Kw/Ha dan tahun 2019 produktivitas buah naga mencapai 262 Kw/Ha. Produktivitas buah naga meningkat dari tahun-tahun sebelumnya, akan tetapi mengalami penurunan pada tahun 2019 yaitu mencapai 262 Kw/Ha dengan luas lahan 1,362 Ha, hal itu menunjukkan kondisi produktivitas buah naga mengalami fluktuatif (Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi, 2019). Budidaya buah naga memerlukan perawatan dan pengelolaan tanaman yang optimal, seperti pengikatan, pemupukan, pengairan, pemangkasan, pengendalian hama dan penyakit. Permasalahan yang kerap dialami petani dalam pengembangan agribisnis buah naga diantaranya: 1) keterbatasan manajemen pemeliharaan yaitu kurang pengetahuan dalam teknis pengaturan budidaya buah naga serta keterbatasan modal; 2) lemahnya sistem kelembagaan

penerima output agribisnis buah naga, yang mengakibatkan rendahnya posisi tawar petani selaku produsen komoditi pertanian ketika sampai dalam tahap pemasaran.

Kurangnya informasi yang diakibatkan tidak adanya jejaring komunikasi dengan para pelaku agribisnis menyebabkan harga jual produk petani menjadi rendah seperti, harga buah naga tahun 2018 kisaran Rp. 1.500/Kg akan tetapi masih ada pengepul yang membeli, namun untuk musim panen raya tahun 2019 harga buah naga kisaran Rp. 1.000-Rp. 2.000/Kg banyak pengepul yang tidak mau membeli hasil panen para petani, hal tersebut dikarenakan kondisi buah naga yang mudah rusak dan kurangnya keterlibatan berbagai pihak yang berkepentingan dalam agribisnis buah naga untuk dapat saling bekerjasama sesuai perannya masing-masing, sehingga banyak petani yang membuang buah naga hasil panennya ke sungai (Kompas.com-24/01/2019). Kondisi tersebut juga menyebabkan ketidakberdayaan petani dalam menentukan harga jual, sehingga harga buah naga pada tahun 2018-2019 relatif berfluktuatif. Kebijakan harga komoditas pertanian ditujukan untuk melindungi produsen, namun dalam implementasinya kebijakan harga juga ditujukan untuk melindungi konsumen yang didukung dengan program stabilisasi harga (Farid, 2014).

Kondisi seperti keterbatasan manajemen pemeliharaan dan lemahnya sistem kelembagaan penerima output agribisnis buah naga mengakibatkan strategi pengembangan yang kurang terarah karena memerlukan dukungan semua pihak antara lain petani dan lembaga terkait untuk meningkatkan efektifitas pengembangan agribisnis buah naga. Tidak adanya peran serta petani dan lembaga terkait mengakibatkan keberlanjutan proses pengembangan tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Diperlukan upaya untuk meningkatkan keberlanjutan dan perbaikan strategi pengembangan pada agribisnis buah naga menggunakan metode *Multi Dimensional Scaling* (MDS) dan *Multicriteria Policy*. Upaya yang diperlukan dalam metode MDS adalah mengidentifikasi aspek-aspek keberlanjutan pengembangan agribisnis buah naga. Hasil identifikasi dari aspek- aspek keberlanjutan selanjutnya disusun kebijakan pengembangan agribisnis buah naga berdasarkan metode partisipatif berbasis analisis *Multicriteria Policy*. Analisis

Multicriteria Policy merupakan suatu perangkat yang digunakan dalam pengambilan keputusan, kemudian dikembangkan menjadi masalah-masalah kompleks multikriteria yang mencakup aspek kualitatif atau kuantitatif dalam pengambilan keputusan. Kemampuan analisis multikriteria adalah mampu memisahkan elemen keputusan dan menelaah kembali proses pengambilan keputusan untuk memudahkan dalam penyampaian dasar setiap keputusan.

Berdasarkan pemaparan masalah diatas, analisis terhadap status keberlanjutan pada agribisnis buah naga yang ditinjau dari berbagai dimensi keberlanjutan seperti dimensi sosial, dimensi ekonomi, dimensi lingkungan, dimensi teknologi, dan dimensi kelembagaan perlu untuk dilakukan. Status keberlanjutan agribisnis buah naga sangat perlu dianalisis untuk menjadi acuan dalam merumuskan strategi kebijakan skenario khusus dalam pengembangan komoditas tersebut di masa yang akan datang, sehingga strategi yang dirumuskan dapat diimplementasikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang terdapat beberapa masalah yang dapat dirumuskan dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Apa status keberlanjutan agribisnis buah naga di Kabupaten Banyuwangi?
2. Skenario kebijakan apa yang dapat dirumuskan untuk mengembangkan agribisnis buah naga di Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa masalah yang dirumuskan dalam rumusan masalah, ditetapkan beberapa tujuan, yaitu:

1. Mengetahui status keberlanjutan agribisnis buah naga di Kabupaten Banyuwangi.
2. Mengetahui skenario kebijakan yang dapat digunakan dalam upaya mengembangkan agribisnis buah naga di Kabupaten Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi petani, peneliti, pemerintah dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholder*) dalam melakukan analisis terhadap status keberlanjutan agribisnis buah naga dan perancangan strategi pengembangan agribisnis buah naga, sekaligus memperkuat penelitian sebelumnya serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat, petani pengurus dan anggota Kelompok Tani (Poktan) serta Gapoktan bahwa status keberlanjutan agribisnis buah naga perlu diketahui terlebih dahulu sebelum dilakukan perancangan strategi pengembangan agribisnis buah naga.

Penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) terkait potensi pengembangan produk selain buah naga segar yang dapat dihasilkan dari tanaman buah naga guna meningkatkan kesejahteraan petani dan mendukung sektor pertanian Indonesia lebih maju dan berkembang di era 4.0.